

Respons Verbal Anak Usia 5—6 Tahun pada Tindak Tutur Direktif Orang Tua

The Verbal Responses of Children Aged 5—6 Years Old on Parents' Directive Speech Act

Sovia Wulandari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi
Jalan Raya Jambi-Muaro Bulian, Km. 15, Desa Mandalo Indah, kecamatan Jambi Luar
Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, 36361
Pos-el: soviawulandari071@gmail.com

Naskah diterima: 9 Maret 2018; direvisi: 4 April 2018; disetujui: 6 April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.708>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua, serta respons verbal anak usia 5—6 tahun pada tindak tutur orang tua mereka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anak usia 5—6 tahun pada tahun 2012 dan orang tua mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua adalah menyuruh, melarang, menyarankan, dan meminta. Respons verbal anak adalah anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan kesantunan negatif; melarang dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, kesantunan negatif, dan samar-samar; menyarankan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan kesantunan negatif; dan meminta dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Sebaliknya, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan samar-samar; melarang dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi; menyarankan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; dan meminta dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebaiknya orang tua tidak menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk tindak tutur menyuruh, melarang, dan meminta. Sementara itu, untuk tindak tutur menyarankan, sebaiknya orang tua tidak menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif karena anak memberikan respons negatif berupa penolakan.

Kata kunci: respons verbal anak; tindak tutur direktif; bahasa Kerinci

Abstract

This study aims to explain the form of speech acts and speech strategies used by parents, as well as verbal responses of children aged 5—6 years on the speech acts of their parents. The method used is qualitative descriptive. The research subjects are children aged 5—6 years in 2012 and their parents. The results of this study indicate that the form of speech acts directive used by parents is enjoin, prohibit, suggest, and ask. The children's verbal response is the children responding positively to speech acts by telling a straightforward strategy with positive politeness and negative politeness; prohibit by a strategy of telling frankly with positive politeness, negative politeness, and vague; suggests with a straightforward strategy of no-

nonsense and negative politeness; and asks with a strategy of telling frankly with positive politeness gestures. In contrast, the children respond negatively to speech acts by means of a straightforward, frankly vague strategy; prohibit by the strategy of telling frankly without straight forward speaking; suggests a strategy of telling frankly with negative politeness gestures; and ask with a straightforward strategy without any preamble. Based on the results of the study, it can be concluded that parent should not use the strategy to speak frankly without for the act of telling, prohibiting, and asking. Meanwhile, for acts of speech of suggestion, parents should not use the strategy to speak frankly with the politeness of negative politeness because the children respond negatively in the form of rejection.

Keywords: *children verbal response; directive speech act; Kerinci language*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat erat kaitannya dengan kajian tindak tutur. Kajian tindak tutur dapat dilihat berdasarkan interaksi atau pun komunikasi antara manusia dan manusia yang lain. Tindak tutur ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji karena tidak semua yang dituturkan itu mempunyai arti atau maksud yang sama dengan yang dituturkan. Perlu diketahui pula bahwa setiap orang yang bertutur berarti melakukan suatu tindakan (Gunarwan, 2007:233).

Berkaitan dengan arti atau maksud penutur, kajian tindak tutur tidak lepas dari kajian fungsi komunikatif bahasa. Tuturan yang sama dapat mewakili maksud yang berbeda. Begitu pula dengan maksud yang berbeda-beda dapat diwakili oleh tuturan yang sama. Untuk dapat mengetahui maksud penutur perlulah dilihat konteks yang melingkupi lahirnya tuturan itu. Konteks berkaitan dengan situasi ujar, yaitu penyapa dan pesapa, konteks tuturan, tujuan, kegiatan, tuturan sebagai produk tindak verbal (Rahardi, 2006:100—1001). Lebih lanjut Sudaryat (2009:146—150) menyebut konteks tutur dengan singkatan WICARA. W merupakan singkatan untuk menyatakan waktu, tempat, dan suasana. I merupakan singkatan dari instrumen yang digunakan. C adalah singkatan dari cara dan etika tutur. A

adalah singkatan dari alur ujaran dan pelibat tutur. R adalah singkatan dari rasa, nada, dan ragam bahasa. Kemudian A adalah singkatan dari amanat dan tujuan tutur. Jadi, keutuhan sebuah tindak tutur tidak lepas dari konteks yang melingkupinya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui maksud dari sebuah tuturan harus dilihat berdasarkan konteks tuturannya.

Maksud yang sama dapat diungkapkan dengan tuturan yang berbeda dikarenakan setiap penutur mempunyai strategi yang berbeda-beda dalam bertutur. Strategi yang digunakan oleh penutur berdasarkan pertimbangan agar lawan tutur atau mitra tuturnya tidak merasa tersinggung dengan apa yang dituturkannya. Selain itu, berdasarkan tindak tutur seseorang, dapat diketahui cara dan etika dia dalam berbahasa. Orang yang santun dalam bertutur tentu tidak akan menyinggung perasaan lawan tuturnya dan dia pun dihargai oleh lawan tuturnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, di mana pun berada, tentu tidak lepas dari aktivitas bertutur, tak terkecuali di lingkungan keluarga. Aktivitas bertutur disebut juga dengan peristiwa tutur (*speech event*) merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech*

acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Rahmadi, 2009:65). Aktivitas bertutur yang terjadi di lingkungan keluarga terutama adalah peristiwa tutur antara anak dan orang tua. Komunikasi antara anak dan orang tua sangat perlu dijaga untuk keharmonisan keluarga. Biasanya, adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan menciptakan suatu hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

Tindak tutur antara anak dan orang tua perlu dikaji karena dapat dilihat bagaimana orang tua mendidik anaknya terutama dalam berbahasa. Masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu (Yuliana, 2013). Maka dari itu, orang tua perlu memperhatikan norma dan etika berbahasa ketika bertutur dengan anak dan begitu juga sebaliknya. Ahli psikologi mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan cara pujian, akan menghargai orang lain; jika anak dibesarkan dengan kritikan, maka ia akan menyalahkan orang lain. Oleh sebab itu, sangat diperlukan peran orang tua yang baik dalam mendidik anak, terutama dari segi etika berbahasa.

Menyangkut etika berbahasa, peran orang tua sangat diperlukan ketika anak dalam masa pemerolehan bahasa. Pada masa ini, orang tua adalah sebagai input bagi anak untuk memperoleh bahasa dan cara berbahasa. Dilihat dari segi usia, anak yang berusia 5—6 tahun telah memperoleh bahasa ibunya dengan baik, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Anak usia 5—6

tahun juga telah mampu melakukan fungsi komunikatif bahasa. Ini bukan berarti anak yang berusia di bawah 5 tahun tidak mampu melakukan fungsi komunikatif bahasa (bertindak tutur). Anak usia 5—6 tahun sudah mengerti dengan apa yang ia ucapkan dan ia sudah mampu menangkap apa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya. Menurut Chaer (2009: 229—230), anak yang berusia 5—6 tahun dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat berkata kasar maupun berkata sopan kepada orang tua mereka, teman, maupun kepada orang lain. Selain itu, anak sudah mampu mengekspresikan dirinya dalam bentuk bahasa berdasarkan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan.

Berdasarkan pandangan Chaer tentang anak usia 5—6 tahun tersebut, perlu diketahui bagaimana anak memberikan respons terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan kepadanya. Rangsangan dari lingkungan dapat berupa tindak tutur orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini, perlu diketahui bagaimana anak merespons tindak tutur orang tuanya dalam berbagai konteks. Apakah anak akan memberikan respons yang sama jika orang tua menggunakan strategi dan jenis tindak tutur yang sama, atau sebaliknya, anak akan memberikan respons yang berbeda terhadap tindak tutur yang berbeda yang diberikan oleh orang tua mereka?

Kajian bagaimana anak merespons tindak tutur orang tuanya sangat perlu dilakukan untuk melihat cara orang tua dalam mendidik anak, terutama dalam hal berbahasa, apakah anak akan memberikan respons positif pada tindak tutur yang santun (strategi) dari orang tuanya, atau sebaliknya anak

akan memberikan respons negatif pada tindak tutur orang tuanya yang dianggap tidak santun. Hal ini akan menjadi acuan bagi para orang tua untuk bertutur kepada anak-anak mereka.

Kajian mengenai respons anak pada tindak tutur orang tua ini adalah kajian tindak tutur orang tua yang menggunakan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci merupakan salah satu bahasa daerah yang penuturnya berdomisili di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Bahasa Kerinci merupakan bahasa daerah pendukung kebudayaan daerah Kerinci yang hingga kini dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kerinci.

Bertolak dari apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk mengkaji tindak tutur orang tua yang menggunakan bahasa Kerinci. Bahasa Kerinci yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat Kerinci pada saat ini terancam akan mengalami pergeseran. Pergeseran itu disebabkan oleh banyaknya penutur bahasa Kerinci yang beralih menggunakan bahasa Minangkabau. Salah satu upaya untuk mencegah bahasa Kerinci agar tidak bergeser ke bahasa yang lain ialah dengan cara orang tua selalu menggunakan bahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak-anak mereka sebagai generasi penerus. Selain itu, memilih bahasa Kerinci sebagai objek kajian adalah untuk melihat lebih jauh tindak tutur dan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci sebagai perbandingan dengan tindak tutur dalam bahasa yang lain. Tindak tutur orang tua yang dikaji dalam hal ini adalah tindak tutur direktif karena merupakan salah satu tindak tutur yang sangat berpotensi mengancam muka (citra diri) pelaku tutur. Keterancaman itu dapat tertuju kepada

penutur ataupun petutur. Muka penutur dapat terancam atau jatuh jika perintah atau suruhannya itu tidak diindahkan oleh petutur. Di lain pihak, muka petutur dapat terancam apabila perintah atau suruhan yang ditujukan padanya dapat bersifat membebani, memaksa, atau melecehkan. Agar muka pelaku tutur tidak terancam, sangat diperlukan prinsip kerja sama, kesantunan, etika, dan estetika (Wiranty, 2015).

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan pada “respons verbal anak usia 5—6 tahun terhadap tindak tutur direktif orang tua: kasus anak dan orang tua berbahasa Kerinci”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5—6 tahun; (2) menjelaskan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua yang berbahasa Kerinci ketika bertutur dengan anak mereka yang berusia 5—6 tahun; dan (3) menjelaskan respons verbal anak usia 5—6 tahun yang berbahasa Kerinci terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua mereka yang berbahasa Kerinci.

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, yang dimaksud dengan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar pendengar atau petutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu (Indonesia, 2008). Jenis tindak tutur direktif meliputi perintah, pemesanan, permohonan, bertanya, melarang, mengajak, menyetujui, membolehkan, dan menyarankan.

Kemudian, berkaitan dengan strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua, ada strategi langsung dan tidak langsung yang dikemukakan

Ardianto (2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengacu kepada teori strategi bertutur yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Rahardi, 2005:68), yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (*bald on record*) disingkat dengan BTTB; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (*positive politeness*) disingkat dengan BTBKP; (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (*negative politeness*) disingkat dengan BTBKN; (4) bertutur dengan cara samar-samar atau tidak transparan (*off record*) disingkat dengan BDS; dan (5) tidak menuturkan sesuatu atau bertutur di dalam hati (*don't do the face-threatening acts (FTA)*) disingkat dengan BDH. Brown dan Levinson mengemukakan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dianggap strategi bertutur yang kurang sopan. Selanjutnya, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (*positive politeness*) dianggap strategi yang agak sopan. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (*negative politeness*) dianggap strategi yang sopan. Kemudian, strategi samar-samar merupakan strategi paling sopan.

Selanjutnya, mengenai respons anak, Gredler (1991:64) mengemukakan bahwa respons adalah reaksi yang dimunculkan seseorang atau anak terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya, seperti tindak tutur orang tua ketika berkomunikasi dengannya. Respons verbal merupakan respons yang dimunculkan oleh anak berupa bahasa atau kata-kata (Mulyana 2005:112—116). Respons verbal yang diberikan oleh anak dapat bersifat respons positif atau respons negatif. Respons positif berarti anak memberikan persetujuan terhadap apa

yang disampaikan oleh orang kepada mereka sebagai stimulus (rangsangan). Respons negatif berarti bahwa anak menolak atau tidak setuju dengan apa yang disampaikan oleh orang kepada mereka sebagai stimulus (rangsangan). Dalam penelitian ini, anak dikategorikan memberikan respons positif apabila anak melakukan tindakan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh orang tua mereka di dalam tuturannya. Begitu pula sebaliknya, anak dikategorikan memberikan respons negatif apabila anak menolak untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh orang tua mereka dalam tuturannya.

Penelitian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Pengaruh Konteks Terhadap Tindak Tutur Permintaan Santun dalam Bahasa Kerinci Dialek Tanah Kampung*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Eva Fitrianti pada tahun 2007. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa peran konteks yang memengaruhi tindak tutur permintaan santun dalam masyarakat Koto Baru Tanah Kampung adalah faktor usia, situasi, pendidikan, dan status sosial.

Selanjutnya, penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul "Respons Siswa Terhadap Tindak Tutur Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas (Anggraini, 2010; Yayuk, 2011). Tujuan penelitian itu adalah untuk memperoleh deskripsi dan penjelasan tindak tutur guru dan strategi bertutur guru serta respons siswa baik secara verbal maupun nonverbal. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar, guru menggunakan tindak tutur asertif,

direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Kemudian, strategi yang digunakan oleh guru adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Respons yang diberikan oleh siswa terhadap tindak tutur guru adalah respons positif baik verbal maupun nonverbal.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sari Satria Yayuk dengan judul penelitian *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di MTsN Langgam Kinali Kabupaten Pasaman Barat*. Penelitian itu dilakukan pada tahun 2011. Tujuan penelitian itu adalah untuk mendeskripsikan bentuk bertutur guru, strategi bertutur, konteks tuturan, dan respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur direktif guru, yaitu menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Kemudian, strategi bertutur yang ditemukan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur langsung dengan kesantunan positif, bertutur langsung dengan kesantunan negatif, dan bertutur dengan samar-samar.

Berdasarkan tiga penelitian yang diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang tindak tutur. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga sama, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Meskipun terdapat kesamaan dalam bidang yang diteliti, penelitian ini berbeda dengan

penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji respons anak usia 5—6 tahun terhadap tindak tutur orang tua. Penelitian ini dilakukan pada orang tua dan anak yang berbahasa Kerinci.

2. Metode

Penelitian ini mengkaji respons anak usia 5—6 tahun terhadap tindak tutur orang tua. Hal pertama yang akan dilihat adalah mengenai tindak tutur orang tua yang terdiri atas jenis tindak tutur dan strategi bertutur. Kemudian, berdasarkan tindak tutur orang tua kepada anaknya, peneliti akan mengkaji respons anak pada tindak tutur orang tuanya tersebut. Kajian tindak tutur tersebut dilihat ketika orang tua melakukan interaksi langsung dengan anak. Oleh sebab itu, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mendeskripsikan respons anak usia 5—6 tahun terhadap tindak tutur orang tuanya.

Subjek penelitian ini adalah anak usia 5—6 tahun pada tahun 2012 dan orang tua mereka. Anak yang dipilih untuk subjek penelitian ini adalah anak yang tinggal dengan orang tua mereka. Orang tua yang dipilih untuk subjek penelitian ini adalah orang tua kandung yang membesarkan sendiri anak mereka dari usia 0 bulan sampai usia 6 tahun. Subjek penelitian ada 4 anak dan 4 pasangan orang tua kandung. Penelitian ini dilakukan di daerah Kerinci, yaitu di Desa Sungai Pegah Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan di desa tersebut karena seluruh penduduk adalah asli Kerinci. Selain itu, penduduk desa tersebut dalam kehidupan sehari-hari tepatnya dalam lingkungan keluarga, penduduk hanya menggunakan bahasa Kerinci.

Data penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua, serta respons verbal anak terhadap tindak tutur orang tua mereka ketika melakukan percakapan secara langsung. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik pengamatan langsung di lapangan. Kemudian, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk tindak tutur direktif orang tua, strategi bertutur orang tua, dan respons verbal anak. Selanjutnya, hasil identifikasi dan klasifikasi data tersebut dihubungkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Respons Positif

3.1.1 Menyuruh dengan Strategi BTBKP dan BTBKN

Anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP dan BTBKN. Respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP seperti pada contoh (1) dan menyuruh dengan strategi BTBKN seperti pada contoh (2) berikut ini.

(1) Tindak tutur Orang tua (TO):

Maihlah nak..., makan sumpak ngan Abak.

marilah nak makan bersama dengan ayah

'Marilah nak..., makan bersama dengan Ayah.'

Respons verbal Anak (RA): *Yo, Rik mbuh Rik makan Mak.*

ya, rik mau, Rik makan bu.

'Iya, Marik mau makan Bu.'

Konteks:

Pn : ayah

Pt : anak

W : pagi

T : di rumah

Tp : makan

Pada contoh (1), respons positif anak ditandai dengan ungkapan *Yo, Rik mbuh Rik makan* yang maksudnya adalah anak setuju untuk makan sesuai dengan yang disuruh oleh orang tuanya. Menurut Brown dan Levinson, strategi BTBKP dianggap strategi yang agak sopan untuk bertutur. Dengan kata lain, strategi ini disebut sebagai strategi pengakraban dengan petutur. Contoh (1) tersebut menunjukkan bahwa penutur (Ayah) akan melakukan kegiatan bersama-sama dengan petutur (anak) yang ditandai dengan tuturan *makan sumpak ngan abak* 'makan bersama ayah'. Kesediaan penutur untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan petutur dapat dipahami sebagai usaha penutur membaur atau menyatu dengan petutur, sehingga ada alasan bagi penutur untuk menyuruh petutur melakukan sesuatu tersebut. Hal ini tidak menimbulkan rasa terpaksa pada petutur untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, tuturan pada contoh (1) tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun.

(2) TO : *Ahi nyan lah paneh mangkitlah pulo, bliang paneh sini!*

hari saja sudah panas bangunlah lagi berjemur sini 'Karena hari (cuaca) sudah panas bangun lagi, berjemur di sini!'

RA : *Yolah.*

iyalah

'Baiklah.'

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak

W : pagi

T : di rumah

Tp : bangun tidur

Pada contoh (2), respons positif anak ditandai dengan ungkapan *yolah* yang maksudnya adalah anak setuju

untuk bangun sesuai dengan yang disuruh oleh orang tuanya. Menurut Brown dan Levinson, strategi BTBKN dianggap strategi yang sopan untuk bertutur. Strategi ini disebut dengan usaha penutur untuk meninggikan kedudukan atau derajat petutur. Respons positif pada contoh (2) ditunjukkan oleh anak bahwa ia setuju untuk bangun sesuai yang disuruh oleh orang tuanya. Tindakan pada contoh (2) dilakukan dalam bentuk meminimalan beban kepada petutur (anak) yang ditandai dengan penggunaan ungkapan *bliang paneh sini* 'berjemur di sini'. Dalam tindakan tersebut, penutur (ibu) menyuruh petutur (anak) untuk bangun dari tidurnya dan berjemur di bawah panas matahari agar petutur tidak merasa kehangatan karena suasana di pagi hari di daerah Kerinci sangat dingin. Dengan demikian, tuturan pada contoh (2) dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun oleh petutur karena tidak memaksa petutur untuk melakukan sesuatu dan menimbulkan rasa senang pada petutur untuk melakukan sesuatu tersebut.

3.1.2 Melarang dengan Strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS

Anak memberikan respons positif terhadap tindakan melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS. Respons positif terhadap tindakan melarang dengan strategi BTBKP seperti pada contoh (3), melarang dengan strategi BTBKN seperti pada contoh (4), dan melarang dengan strategi BDS seperti pada contoh (5) berikut ini.

(3) TO : *Lah usik ahi kawah dak, dikunya awak nak anjek gilo.*
jangan main ke luar ndak, digigit kamu sama anjing gila

'Tidak usah bermain di luar, karena ada anjing gila nanti kamu digigitnya.'

RA : *Dak.*

tidak

'Tidak.'

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak

W : siang

T : di rumah

Tp : bermain

Pada contoh (3), respons positif anak ditandai dengan ungkapan *dak* yang maksudnya adalah anak setuju untuk tidak bermain di luar rumah sesuai dengan larangan orang tuanya. Pada contoh (3), Ibu melarang Anak bermain di luar rumah. Dalam tuturan tersebut, ibu menggunakan substrategi bertutur dengan memberikan alasan. Adapun alasan yang diungkapkan oleh ibu, yaitu apabila si anak bermain di luar rumah akan digigit oleh anjing. Tuturan tersebut direspons positif oleh anak karena dalam tuturan tersebut tampak bahwa penutur menaruh perhatian kepada petutur dan penutur tidak ingin petutur digigit oleh anjing, sehingga larangan tersebut dirasa oleh petutur tidak memaksa petutur. Oleh sebab itu, petutur setuju dengan penutur untuk tidak bermain di luar rumah dengan ungkapan *idak* 'tidak' yang maksudnya adalah petutur tidak akan bermain di luar rumah.

(4) TO : *Tinggal lu sementara ngan uni yoh...?*

ya bisa ibu beli tinggal dulu sebentar dengan uni ya

'Iya, akan ibu belikan. Kamu tinggal dulu sebentar dengan uni iya....?'

RA: *Ku nak nda uah mangga ngan apel Mak. Mato kucing yo ugo.*
aku mau buah mangga dan apel mak buah mata kucing ya juga

'Aku mau buah mangga dan apel Mak. Buah mata kucing ya juga.'

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak

W : pagi

T : di luar rumah

Tp : bermain

Pada contoh (4) respons positif anak ditandai dengan ungkapan *Ku nak nda uah mangga ngan apel Mak mato kucing yo ugo* yang maksudnya adalah anak setuju untuk tidak ikut ke pasar sesuai dengan larangan orang tuanya dan ia minta dibelikan buah-buahan oleh ibunya. Pada contoh (4), ibu melarang anaknya ikut ke pasar dengan menggunakan substrategi bertutur mencari kesepakatan yang ditandai dengan ungkapan *yoh? 'ya?'*. Dalam tuturan itu terlihat bahwa penutur (orang tua) tidak memaksa petutur (anak) untuk tidak ikut ke pasar dengan meminta persetujuan petutur. Dengan demikian, anak sebagai petutur merasa tidak dipaksa oleh orang tuanya, sehingga anak memberikan respons yang positif dengan menyatakan bahwa ia setuju untuk tidak ikut ke pasar asalkan ibu membelikan buah-buahan untuknya. Tuturan tersebut dianggap tuturan yang santun karena dapat menimbulkan rasa senang pada petutur.

(5) TO : *Luko tangan wak wik pisau.*

luka tangan mu kena pisau

'Bisa terluka tanganmu terkena pisau.'

RA : *Dak jadi dah Mak. (21)*

tidak jadi mak

'Tidak jadi Bu.'

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak

W : pagi

T : di rumah

Tp : bermain

Pada contoh (5), respons positif anak ditandai dengan ungkapan *dak jadi dah Mak* yang maksudnya adalah anak setuju untuk tidak memegang sesuai dengan larangan orang tuanya. Pada contoh (5), ibu melarang anaknya memegang pisau dengan menggunakan strategi BDS. Maksud penutur (ibu) melarang dituturkan dengan tuturan pemberitahuan. Pemberitahuan tersebut ialah bahwa anak bisa terluka kena pisau. Dalam tuturan itu terlihat bahwa penutur (orang tua) tidak memaksa petutur (anak) untuk tidak memegang pisau dan petutur merasa bahwa penutur sangat memperdulikan keselamatannya. Dengan demikian, anak sebagai petutur merasa tidak dipaksa oleh orang tuanya sehingga anak memberikan respons yang positif dengan menyatakan bahwa ia setuju untuk tidak memegang pisau.

3.1.3 Menyarankan dengan Strategi BTTB dan BTBKP

Anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyarankan dengan strategi BTTB dan BTBKP. Respons positif terhadap tindak tutur menyarankan dengan strategi BTTB seperti pada contoh (6) dan menyarankan dengan strategi BTBKP seperti pada contoh (7) berikut ini.

(6) TO : *Baik pamaken ngan roti-roti*

wak bli ngan ni Ayeng gih.

bagus makanan yang roti-rotian kamu beli dan ni ayeng pergi

'Bagus kamu dan ni Ayeng pergi beli makanan yang roti-rotian saja.'

RA : *Agih Ya kipeng dua ribu yoh, Mak?*

berikan gea uang dua ribu ya bu

'Berikan Gea uang dua ribu rupiah iya, Bu?'

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak

W : siang

T : di rumah

Tp : jajan

Pada contoh (6), respons positif anak ditandai dengan ungkapan *agih Ya kipeng dua ribu yoh, Mak?* yang maksudnya adalah anak setuju untuk membeli roti sesuai dengan saran orang tuanya, maka dari itu ia meminta uang kepada orang tuanya untuk membeli roti. Pada contoh (6), ibu menyarankan anaknya membeli roti dengan strategi BTTB. Anak (petutur) memberikan respons positif terhadap tindak tutur orang tuanya (penutur) karena anak merasa tidak dipaksa untuk mengikuti saran orang tuanya. Selain itu, anak merasa senang dengan saran yang diberikan oleh orang tuanya untuk membeli roti. Jadi, tuturan tersebut dirasa santun oleh petutur.

(7) TO : *Nyondak muat geh nak..., ini bae lah yoh...? Baju Si Madun, gaya pumen Marik ngenak baju ini neh!*

tidak muat lagi nak ini saja lah ya baju si madun elok tampang marik memakai baju ini

'Baju itu tidak muat lagi nak..., ini saja ya...? Baju si madun, kamu kelihatan bagus memakai baju si madun.'

RA: *Yo Rik ngenak baju madun, Mak. Tau Marik maen bola samon ngan Madun.*

ya rik pakai baju madun bu bisa marik main bola seperti dengan madun

'Iya, Marik mau memakai baju madun Bu. Agar Marik bisa

bermain bola seperti si madun.'

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak

W : sore

T : di rumah

Tp : memakai baju

Pada contoh (7), respons positif anak ditandai dengan ungkapan *yo Rik ngenak baju Madun, Mak* yang maksudnya adalah anak setuju untuk memakai baju Madun sesuai dengan saran orang tuanya. Pada contoh (7), penutur menggunakan strategi BTBKP dengan penggunaan substrategi mencari kesepakatan. Pada contoh (7), penutur meminta kesepakatan kepada petutur untuk menerima saran penutur memakai baju si Madun. Tuturan tersebut membuat petutur merasa tidak dipaksa dan dihargai oleh penutur, sehingga petutur memberikan respons positif. Dengan demikian, tuturan tersebut dirasa oleh penutur sebagai tuturan yang santun.

3.1.4 Meminta dengan Strategi BTBKP

Anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur meminta dengan strategi BTBKP. Respons positif terhadap tindak tutur meminta dengan strategi BTBKP seperti pada contoh (8) berikut ini.

(8) TO : *Sa..., main kipeng itu ulu, cagen wak mli bakso pulo yoh...?*

sa serahkan uang itu dulu nanti kamu beli bakso lagi ya 'Filsa..., serahkan dulu uang itu, nanti kamu beli bakso lagi ya...?'

RA : *Yo nyan Mak, mli bakso cagen? benar bu beli bakso nanti 'Benar Bu, nanti beli bakso?'*

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak
W : sore
T : di luar rumah
Tp : jajan

Pada contoh (8), respons positif anak ditandai dengan ungkapan *yo nyan Mak, mli bakso cagen?* yang maksudnya adalah anak setuju memberikan uangnya kepada orang tuanya asalkan uang tersebut nantinya digunakan untuk membeli bakso. Dengan kata lain, anak setuju melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Respons positif tersebut ditunjukkan oleh anak bahwa ia setuju memberikan uangnya kepada ibunya. Hal ini terjadi karena pada contoh (8) penutur menghargai petutur dengan meminta persetujuan petutur, sehingga petutur merasa senang dan tidak dipaksa. Dengan demikian, tuturan tersebut dirasa santun.

3.2 Respons Negatif

3.2.1 Menyuruh dengan Strategi BTTB dan BDS

Anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB dan BDS. Respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB seperti pada contoh (9) dan menyuruh dengan strategi BDS seperti pada contoh (10) berikut ini.

(9) TO : *Mangkitlah Rik!*

bangunlah rik
'Bangunlah Marik!'

RA : *Rik agi nak bobok Mak, rik kalingin.*

rik agi nak tidur bu rik kedinginan

'Marik masih ingin tiduran bu, karena Marik kedinginan.'

Konteks:

Pn : ibu
Pt : anak
W : pagi
T : di rumah

Tp : bangun tidur

Pada contoh (9), respons negatif anak ditandai dengan ungkapan *Rik agi nak bobok Mak, rik kalingin* yang maksudnya adalah anak menolak untuk bangun karena ia masih ingin tidur. Menurut teori Brown dan Levinson, menyuruh dengan strategi BTTB dianggap tidak sopan. Dalam hal ini, menyuruh dengan strategi BTTB mengakibatkan anak memberikan respons negatif. Anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB membuat anak merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang tuanya, sehingga menimbulkan rasa tidak senang dalam diri anak. Akibatnya, tuturan dengan strategi BTTB tersebut dikatakan tidak sopan dan mengancam muka lawan tutur, dalam hal ini adalah anak.

(10) TO : *Ya..., dak kau kalapa?*

gea tidak kamu lapar

'Gea..., apakah kamu lapar?'

RA : *Idak.*

tidak

'Tidak.'

Konteks:

Pn : ibu

Pt : anak

W : malam

T : di rumah

Tp : makan

Pada contoh (10), respons negatif anak ditandai dengan ungkapan *idak* yang maksudnya adalah anak tidak lapar. Dengan kata lain, anak menolak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Menurut Brown dan Levinson, strategi BDS dianggap strategi yang paling sopan untuk bertutur. Respons negatif pada contoh (10) ditunjukkan oleh anak dengan mengatakan bahwa ia tidak lapar yang maksudnya anak menolak untuk makan. Penutur menggunakan tuturan

tidak langsung, yaitu maksud penutur menyuruh dituturkan dengan tuturan bertanya. Tuturan tersebut memang santun, tetapi anak tidak paham maksud penutur bahwa penutur menyuruh petutur makan, sehingga petutur memberikan respons dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penutur dengan mengatakan yang sebenarnya terjadi dan respons yang diberikan negatif. Dengan demikian, strategi BDS untuk situasi tutur seperti itu dianggap tidak tepat, karena petutur tidak memahami maksud penutur.

3.2.2 Melarang dengan Strategi BTTB

Anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur melarang dengan strategi BTTB. Respons negatif terhadap tindak tutur melarang dengan strategi BTTB seperti pada contoh (11) berikut ini.

(11) TO : *Jangan mao banta ahi sini!*
jangan bawa bantal ke sini
'Jangan membawa bantal ke sini!'

RA : *Nyolah, Arik nak usik sini.*
biarlah Arik mau main sini
'Biarlah, Arik mau bermain di sini.'

Konteks:

Pn : ibu
Pt : anak
W : siang
T : di rumah
Tp : bermain

Pada contoh (11), respons negatif anak ditandai dengan ungkapan "*nyolah, Arik nak usik sini*" yang maksudnya adalah anak menolak larangan orang tuanya untuk tidak membawa bantal ke ruang tamu. Dengan kata lain, anak tetap membawa bantal ke ruang tamu meskipun dilarang oleh orang tuanya. Hal ini

terjadi dikarenakan anak merasa tertekan dengan larangan orang tuanya yang mengakibatkan rasa tidak senang pada diri anak. Tuturan yang menimbulkan rasa tidak senang pada lawan tutur dianggap sebagai tuturan tidak santun. Bertutur dengan strategi BTTB dianggap tidak santun dalam teori Brown dan Levinson. Jadi, melarang dengan strategi BTTB dirasa tidak santun bagi anak.

3.2.3 Menyarankan dengan Strategi BTBKN

Anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyarankan dengan strategi BTBKN. Respons negatif terhadap tindak tutur menyarankan dengan strategi BTBKN seperti pada contoh (12) berikut ini.

(12) TO : *Banyak amat limo ribu, cagen idak tiabih di mpun tun, lah tigo ribu.*

terlalu banyak lima ribu nanti tidak terhabiskan oleh mu cukup tiga ribu.
'Terlalu banyak lima ribu, nanti tidak terhabiskan oleh mu, cukup tiga ribu rupiah saja.'

RA : *Tigo ribu cik nyan. Dak ado pake telo... .*

Tiga ribu sedikit. Tidak pakai telur.
'Tiga ribu rupiah sedikit baksonya. Tidak pakai telur.'

Konteks:

Pn : ibu
Pt : anak
W : sore
T : di luar rumah
Tp : jajan

Pada contoh (12), respons negatif anak ditandai dengan ungkapan *tigo ribu cik nyan* yang maksudnya adalah anak tetap ingin membeli bakso dengan harga lima ribu rupiah

meskipun orang tuanya menyarankan membeli bakso dengan harga tiga ribu rupiah. Dengan kata lain, anak tidak menerima saran yang diberikan oleh orang tuanya. Pada contoh (12), petutur memberikan respons negatif karena menganggap bahwa penutur tidak memperhatikan keinginan petutur. Di dalam tuturan contoh (12) tersebut tampak bahwa apa yang diinginkan oleh petutur bertentangan dengan keinginan penutur, sehingga petutur merasa tidak senang dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, tuturannya dirasakan tidak santun oleh petutur.

3.2.4 Meminta dengan Strategi BTTB

Anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur meminta dengan strategi BTTB. Respons negatif terhadap tindak tutur meminta dengan strategi BTTB seperti pada contoh (13) berikut ini.

- (13) TO : *Main kipeng itu, lah mli uho!*
berikan uang itu sudahlah jajan terus
'Berikan uang itu, dan tidak boleh jajan terus!'
RA : *Do mbuh!*
tidak mau
'Tidak mau!'
Konteks:
Pn : ibu
Pt : anak
W : sore
T : di luar rumah
Tp : jajan

Pada contoh (13), respons negatif anak ditandai dengan ungkapan *do mbuh* yang maksudnya adalah anak tidak mau memberikan uangnya kepada orang tuanya meskipun orang tuanya meminta uang tersebut. Respons negatif tersebut ditunjukkan oleh anak bahwa ia tidak setuju

memberikan uangnya kepada ibunya. Hal ini terjadi karena petutur merasa bahwa penutur terlalu memaksakan keinginannya kepada petutur; sehingga petutur merasa tidak senang dan tuturan tersebut dirasa tidak santun.

Berdasarkan analisis data, maka diperoleh hasil sebagai berikut: (1) bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua adalah tindak tutur menyuruh, melarang, meminta, dan menyarankan; (2) strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), dan bertutur dengan samar-samar (BDS); (3) respons verbal anak terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua adalah respons positif dan respons negatif. Anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP dan BTBKN, melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS; menyarankan dengan strategi BTTB dan BTBKN; dan meminta dengan strategi BTBKP. Sebaliknya, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB dan BDS; melarang dengan strategi BTTB; menyarankan dengan strategi BTBKN; dan meminta dengan strategi BTTB.

4. Simpulan Dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan mengenai tiga hal pokok, yaitu bentuk tindak tutur direktif orang tua, strategi bertutur orang tua, dan respons verbal anak terhadap bentuk tindak tutur dan strategi bertutur orang tua. Bentuk

tindak tutur direktif yang digunakan oleh orang tua adalah tindak tutur menyuruh, melarang, meminta, dan menyarankan. Kemudian, strategi bertutur yang digunakan oleh orang tua adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTBKP), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTBKN), dan bertutur dengan samar-samar (BDS). Selanjutnya, respons verbal anak terhadap bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur orang tua adalah respons positif dan respons negatif. Anak memberikan respons positif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP dan BTBKN, melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS; menyarankan dengan strategi BTTB dan BTBKN; dan meminta dengan strategi BTBKP. Sebaliknya, anak memberikan respons negatif terhadap tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB dan BDS; melarang dengan strategi BTTB; menyarankan dengan strategi BTBKN; dan meminta dengan strategi BTTB.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai pedoman bagi orang tua untuk pendidikan informal pada anak usia 5—6 tahun. Pendidikan informal tersebut terutama mengenai cara penggunaan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang seperti apa agar anak memberikan respons positif. Begitu pula sebaliknya, bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang seperti apa yang harus dihindari oleh orang tua agar anak tidak memberikan respon negatif. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi guru Taman Kanak-kanak (TK) atau guru pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru dapat memilih strategi bertutur yang tepat agar anak atau

siswa TK dan PAUD memberikan respons positif terhadap tuturan gurunya berdasarkan temuan penelitian ini.

Temuan penelitian ini juga memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi khususnya mengenai perkembangan anak. Dalam temuan penelitian ini diperoleh bahwa anak lebih senang dengan tuturan orang tua yang menggunakan strategi BTBKP atau dengan pengakraban. Hal ini berarti bahwa anak lebih suka diajak bicara ataupun diminta untuk melakukan sesuatu apabila anak merasa bahwa mereka akrab dengan orang tua mereka. Rasa senang atau bahagia dalam diri anak membuat anak berkembang dengan baik secara mental.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menyarankan kepada orang tua untuk tidak menggunakan tindak tutur menyuruh dengan strategi BTTB dan BDS, melarang dengan strategi BTTB, menyarankan dengan strategi BTBKN, dan meminta dengan strategi BTTB. Agar anak memberikan respons positif, sebaiknya orang tua menggunakan bentuk tindak tutur menyuruh dengan strategi BTBKP dan BTBKN; melarang dengan strategi BTBKP, BTBKN, dan BDS; menyarankan dengan strategi BTTB dan BTBKN; dan meminta dengan strategi BTBKP. Selanjutnya penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk meneliti respons nonverbal anak usia 5—6 tahun terhadap tindak tutur direktif orang tua. Dengan demikian, penelitian mengenai respons anak usia 5—6 tahun terhadap tindak tutur direktif orang tua dapat dikatakan lengkap apabila telah diamati respons verbal

dan nonverbal anak usia 5—6 tahun tersebut.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. (2010). *Respons Siswa terhadap Tindak Tutur Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di Kelas*. Universitas Negeri Padang.
- Ardianto. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Wacana Interaksi Kelas Anak Tunarungu. *Jurnal Litera*, 12(1).
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitrianti, E. (2007). *Pengaruh Konteks Terhadap Tindak Tutur Permintaan Santun dalam Bahasa Kerinci Dialek Tanah Kampung*. Universitas Negeri Padang.
- Gredler, M. E. (1991). *Belajar dan membelajarkan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Atma Jaya.
- Indonesia, M. L. (2008). Linguistik Indonesia. *Buku Digital Ebook Google Play*, 18—19.
- Mulyana, D. (2005). *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2006). *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana: Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294—304.
- Yayuk, S. S. (2011). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di MTsN Laggam Kinali Kabupaten Pesisir Selatan*. Universitas Negeri Padang.
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basastra*, 2(1), 1—14.

